

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro ekonomi utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu perekonomian dalam meningkatkan kapasitas produksinya secara berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Todaro & Smith, 2020). Negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan perkapita, serta memperbaiki kualitas hidup penduduknya.

Indonesia sebagai negara berkembang dengan struktur ekonomi terbuka menghadapi dinamika pertumbuhan ekonomi yang kompleks. Selama periode 1994–2023, perekonomian Indonesia mengalami berbagai guncangan baik dari sisi internal maupun eksternal. Krisis moneter Asia tahun 1997/1998, krisis keuangan, menyebabkan penurunan nilai tukar rupiah, instabilitas sektor perbankan, serta kontraksi pertumbuhan ekonomi yang sangat dalam, lebih dari dua dekade kemudian hingga pandemi Covid-19 kembali menekan aktivitas produksi, dan perdagangan internasional sehingga pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07% (World Bank, 2024). Hal ini menjadi peristiwa penting yang mempengaruhi stabilitas dan kinerja ekonomi nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak

hanya ditentukan oleh faktor domestik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global.

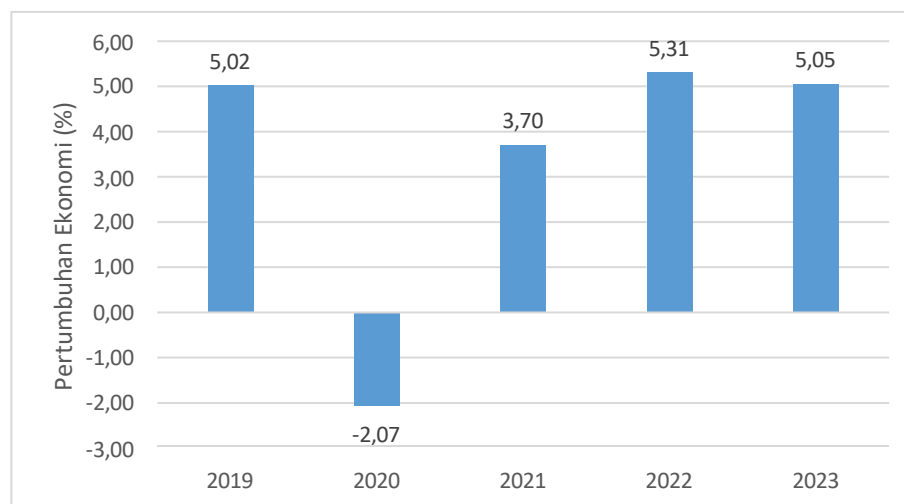
Dalam teori makro ekonomi, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kombinasi faktor permintaan agregat dan penawaran agregat yang saling berkaitan.. Dalam kerangka permintaan agregat, ekspor dan belanja pemerintah merupakan komponen penting yang secara langsung mendorong peningkatan output nasional, sementara impor mencerminkan efisiensi pemanfaatan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Secara teoritis, peningkatan ekspor dapat memperluas pasar dan meningkatkan kapasitas produksi, belanja pemerintah berperan sebagai instrumen fiskal untuk menstimulasi aktivitas ekonomi(Todaro & Smith, 2020). Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa interaksi antara sektor eksternal, kondisi pasar tenaga kerja, dan kebijakan fiskal menentukan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (World Bank, 2023). Dalam konteks pembangunan nasional, pemerintah Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi yang stabil di kisaran 5% per tahun sebagai prasyarat penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam teori Keynesian, multiplier effect atau yang disebut dengan efek pengganda. Multiplier effect menjelaskan bahwa peningkatan belanja pemerintah dalam perekonomian akan menghasilkan peningkatan pendapatan nasional yang lebih besar dibandingkan peningkatan pengeluaran awal. Menurut Mankiw (2021), peningkatan komponen permintaan agregat seperti ekspor dan belanja pemerintah dapat meningkatkan produksi serta mendorong pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme efek pengganda tersebut.

Secara empiris, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan pola fluktuatif. Meskipun cenderung positif, hal ini tercermin dari masih ketergantungan terhadap ekspor komoditas primer, serta meningkatnya peran belanja pemerintah sebagai penopang utama permintaan agregat. Struktur ekspor Indonesia masih menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap komoditas berbasis sumber daya alam. Data (Badan Pusat Statistik, 2024) mencatat bahwa lebih dari 94% ekspor Indonesia merupakan ekspor nonmigas, yang sebagian besar didominasi oleh komoditas primer dan industri pengolahan berbasis sumber daya. Pada tahun 2024, kontribusi ekspor terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia mencapai sekitar 22,18%, sehingga fluktuasi kinerja ekspor memiliki implikasi langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional. Penurunan harga dan volume ekspor komoditas utama, seperti batubara dan minyak sawit yang masing-masing mengalami kontraksi sekitar 19% dan 23% pada tahun 2024, menunjukkan bahwa ketergantungan pada komoditas ekspor meningkatkan kerentanan pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap guncangan eksternal dan dinamika pasar global. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor utama yang benar-benar berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan data World Bank pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perubahan yang erat kaitannya dengan kondisi ekonomi global dan kebijakan domestik. Periode sebelum pandemi ditandai oleh stabilitas pertumbuhan ekonomi, sementara masuknya pandemi Covid-19 menyebabkan tekanan besar terhadap aktivitas ekonomi nasional. Seiring dengan

meredanya dampak pandemi, perekonomian Indonesia mulai memasuki fase pemulihan yang didukung oleh berbagai kebijakan stimulus serta meningkatnya aktivitas produksi dan konsumsi.



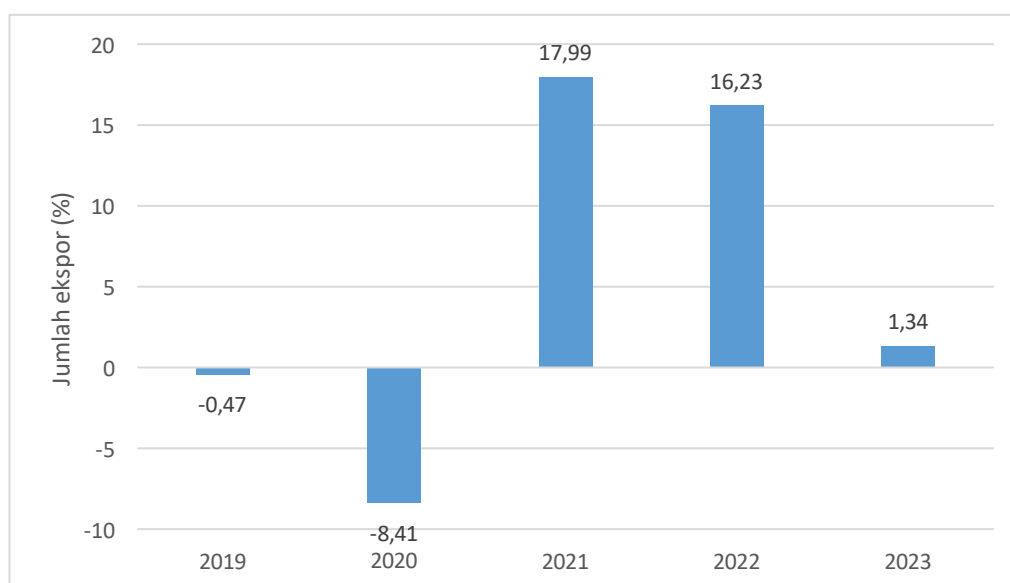
Sumber: *World Bank*, (data diolah)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2023

Grafik diatas menunjukkan perkembangan kondisi ekonomi Indonesia pada periode 2019–2023 berdasarkan data World Bank. Pada tahun 2019, kondisi ekonomi Indonesia berada pada tingkat yang relatif stabil sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup signifikan yang mencerminkan adanya kontraksi ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang berdampak pada berbagai sektor, seperti produksi, Pembatasan aktivitas masyarakat serta terganggunya rantai pasok global turut memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional. Memasuki tahun 2021 hingga 2023, kondisi ekonomi Indonesia mulai menunjukkan pemulihan yang ditandai dengan peningkatan nilai ekonomi secara bertahap. Hal ini dipengaruhi oleh mulai pulihnya aktivitas ekonomi, implementasi program pemulihan ekonomi nasional, serta meningkatnya konsumsi masyarakat dan kinerja ekspor. Meskipun demikian,

proses pemulihan ekonomi tersebut masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti ketidakpastian ekonomi global dan ketimpangan pemulihan antar sektor, sehingga diperlukan upaya strategis untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dalam kerangka teori *Export-Led Growth Hypothesis*, ekspor dipandang sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan devisa, perluasan pasar, serta peningkatan efisiensi produksi (Balassa, 1978). Teori perdagangan internasional menyatakan bahwa peningkatan ekspor memungkinkan negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatifnya sehingga mendorong pertumbuhan output nasional (Krugman et al., 2018a). Di Indonesia, ekspor memegang peran strategis dalam struktur perekonomian.



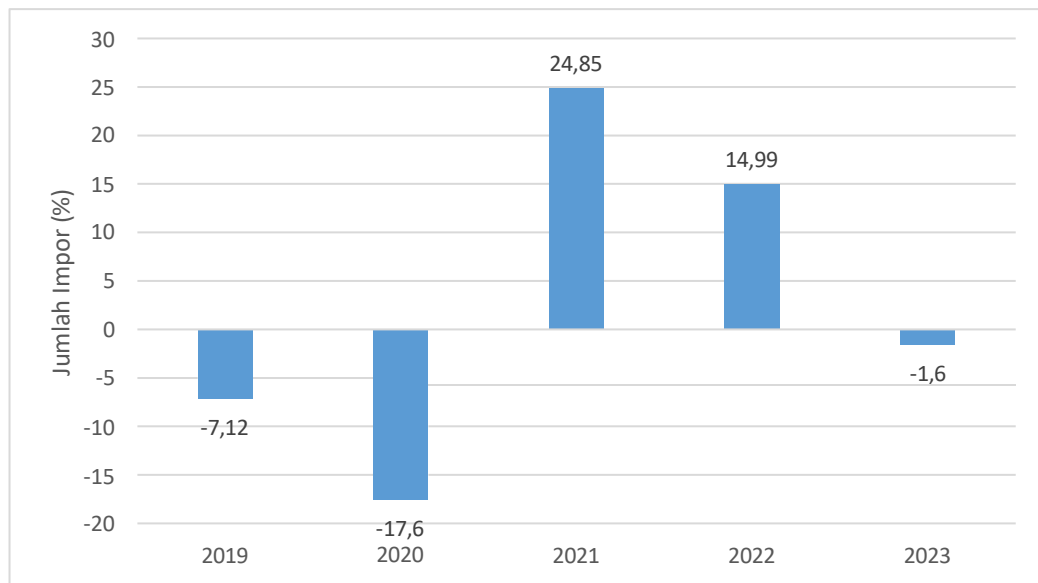
Sumber: *World Bank*, (data diolah)

Gambar 1.2 Ekspor Indonesia Tahun 2019-2023 (Persen)

Grafik diatas menunjukkan dinamika laju pertumbuhan ekspor yang erat kaitannya dengan kondisi ekonomi global dan domestik. Pada tahun 2019, kinerja

pertumbuhan ekspor Indonesia sudah menunjukkan tekanan awal dengan kontraksi tipis sebesar -0,47%, yang kemudian menurun pada tahun 2020 hingga mencapai titik terendah di angka -8,41%. Penurunan signifikan ini merupakan dampak langsung dari melemahnya permintaan global serta terhentinya rantai pasokan akibat pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Namun, memasuki tahun 2021, Indonesia mencatatkan pemulihan ekonomi yang luar biasa dengan lonjakan pertumbuhan ekspor mencapai 17,99%. Tren positif ini berhasil dipertahankan pada tahun 2022 dengan angka pertumbuhan yang tetap tinggi di level 16,23%, yang sebagian besar dipicu oleh kenaikan harga komoditas unggulan di pasar internasional atau fenomena *commodity boom*. Setelah mengalami pertumbuhan dua digit selama dua tahun berturut-turut, laju ekspor Indonesia mulai memasuki fase normalisasi pada tahun 2023 dengan pertumbuhan yang melandai ke angka 1,34%. Meskipun melambat secara signifikan, posisi ini menunjukkan bahwa sektor ekspor masih mampu bertahan di zona positif di tengah ketidakpastian ekonomi global pasca-pandemi.

Selain pertumbuhan ekspor, dinamika perdagangan luar negeri Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh kinerja impor yang mencerminkan tingkat ketergantungan industri dalam negeri terhadap bahan baku dan barang modal dari mancanegara. Sepanjang periode 2019 hingga 2023, laju pertumbuhan impor nasional menunjukkan volatilitas yang tajam sebagai respons atas guncangan ekonomi global maupun pemulihan aktivitas ekonomi domestik. Fluktuasi ini dapat dilihat pada Gambar 1.3 di bawah ini, yang menyajikan persentase perubahan nilai impor tahunan berdasarkan data yang diolah dari World Bank.



Sumber : *World Bank*, (data diolah)

Gambar 1.3 Impor Tahun 2019-2023 (Persen)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa pertumbuhan impor Indonesia mengalami fluktuasi yang sangat signifikan dengan pola yang unik dibandingkan laju pertumbuhan ekspor. Pada tahun 2019, pertumbuhan impor tercatat mengalami kontraksi sebesar -7,12%, yang kemudian berlanjut dengan penurunan -17,6% pada tahun 2020 akibat lumpuhnya aktivitas perdagangan internasional dan gangguan rantai pasok global di masa pandemi Covid-19. Namun, seiring dengan mulai bergerakinya roda industri dan meningkatnya konsumsi dalam negeri, kinerja impor melonjak drastis sebesar -17,6% pada tahun 2020 (berdasarkan data grafik) dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 24,85%. Tren ekspansif ini tetap bertahan kuat pada tahun 2022 di angka 14,99%, mencerminkan gairah investasi dan produksi pasca-pandemi. Memasuki tahun 2023, laju pertumbuhan impor kembali mengalami koreksi ke angka negatif sebesar -1,60%, yang menunjukkan adanya normalisasi permintaan atau strategi

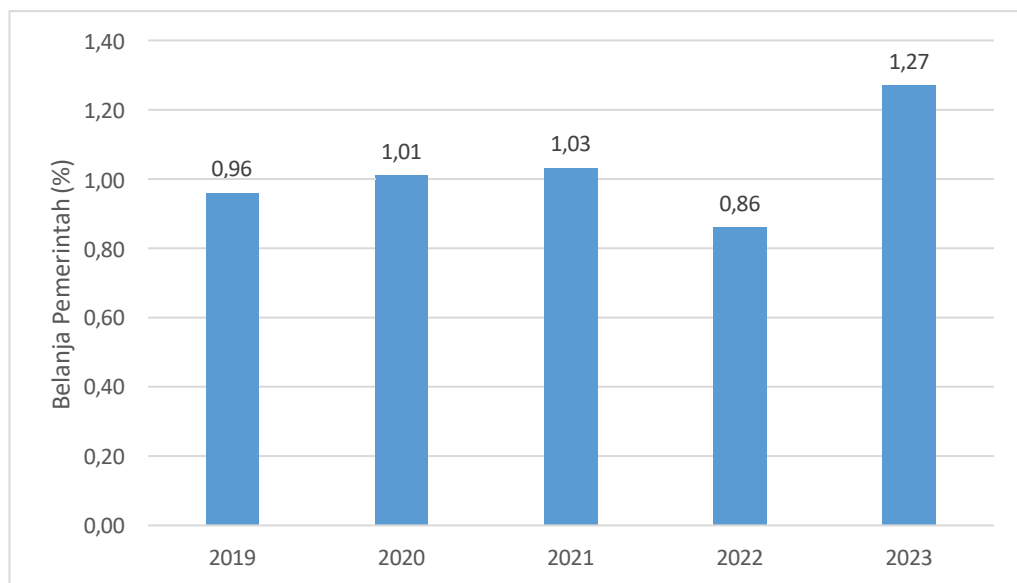
penyesuaian stok di tengah dinamika ekonomi yang mulai stabil.

Belanja pemerintah pada sektor pendidikan merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang digunakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong pembangunan ekonomi. Dalam teori Keynesian, belanja pemerintah berperan penting dalam meningkatkan permintaan agregat, terutama ketika sektor swasta mengalami kontraksi (Romer & Robert, 2021). Peningkatan belanja pemerintah diyakini mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang menyebabkan tambahan pengeluaran pemerintah pada sector pendidikan.

Namun, dalam perspektif teori pertumbuhan endogen, efektivitas belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kualitas dan produktivitas pengeluaran tersebut. (Barro, 1990) menegaskan bahwa belanja pemerintah yang dialokasikan pada sektor produktif, seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Belanja pemerintah pada sektor pendidikan memberikan peningkatan pada kualitas sumber daya manusia khususnya pada produktivitas tenaga kerja. Semakin besar alokasi belanja pemerintah pada sektor pendidikan, diharapkan semakin besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika belanja pemerintah tidak dikelola secara efektif dan efisien maka dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menjadi kurang optimal.

Belanja pemerintah pada sektor pendidikan mengalami perkembangan yang dinamis selama hampir tiga dekade. Pada era pasca-krisis 1998, pemerintah mulai meningkatkan komitmen terhadap pembangunan sumber daya manusia dengan

menempatkan sektor pendidikan sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional, pada masa pandemi covid-19 pemerintah berupaya mempertahankan alokasi belanja pada sektor pendidikan agar menjaga keberlangsungan layanan pendidikan ditengah berbagai keterbatasan yang terjadi, dapat diamati melalui Gambar 1.4 sebagai berikut.



Sumber : *World Bank*, (data diolah)

Gambar 1.4 Belanja Pemerintah Indonesia Tahun 2019-2023 (Persen)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa belanja pemerintah pada sektor pendidikan Indonesia menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kecenderungan meningkat selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, belanja pemerintah tercatat sebesar 0,96%, yang kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 1,01% dan berlanjut ke angka 1,03% pada tahun 2021. Peningkatan ini menunjukkan upaya pemerintah dalam mempertahankan alokasi anggaran pendidikan sebagai bagian dari sumber daya manusia di tengah berbagai tantangan ekonomi yang terjadi selama pandemi Covid-19. Meskipun sempat mengalami sedikit penurunan

pada tahun 2022 ke level 0,86% seiring dengan program konsolidasi fiskal, angka tersebut kembali melonjak signifikan pada tahun 2023 hingga mencapai puncaknya di angka 1,27%. Secara keseluruhan, perkembangan ini menunjukkan bahwa sektor pendidikan tetap menjadi salah satu prioritas dalam alokasi belanja pemerintah untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu kebijakan fiskal pemerintah, (Hye & Lau, 2015) yang menganalisis data time series Indonesia menemukan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dampaknya bersifat tidak stabil karena ketergantungan pada komoditas primer. Hasil serupa ditunjukkan oleh (Sari & Widodo, 2019) yang menyimpulkan bahwa peningkatan pertumbuhan

ekspor mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi kontribusinya melemah ketika terjadi perlambatan ekonomi global. Sementara itu, dari aspek kebijakan fiskal, penelitian (Prasetyo & Kurniawan, 2018) menemukan bahwa belanja pemerintah sektor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya belanja infrastruktur dan belanja modal. Namun, penelitian (Putri & Firmansyah, 2022) menunjukkan bahwa efektivitas belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kualitas dan efisiensi pengelolaan anggaran, sehingga peningkatan belanja tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Meskipun secara teoritis ekspor, impor, dan belanja pemerintah memiliki

peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor dan impor belum sepenuhnya mampu mendorong pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan. sementara efektivitas belanja pemerintah dalam mendorong aktivitas ekonomi produktif masih menghadapi berbagai tantangan. Selain faktor faktor tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh berbagai guncangan besar, seperti krisis moneter tahun 1997-1998 dan pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kerangka teoritis dan kondisi empiris perekonomian Indonesia, sehingga diperlukan penelitian yang menganalisis secara empiris pengaruh ekspor, impor, belanja pemerintah, krisis moneter (1997-1998), dan pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kedua peristiwa tersebut menyebabkan terganggunya aktivitas produksi, perdagangan internasional.

Berdasarkan uraian tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara sektor eksternal melalui laju pertumbuhan ekspor, dan impor serta kebijakan fiskal melalui belanja pemerintah. Selain faktor tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dipengaruhi berbagai guncangan ekonomi, salah satu peristiwa penting adalah krisis moneter tahun 1997-1998 yang menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah secara drastis, serta pertumbuhan ekonomi yang signifikan, krisis ini mengakibatkan terganggunya stabilitas sistem keuangan dan aktivitas produksi nasional

Coronavirus merupakan penyakit pandemi yang dinyatakan oleh World

Health organization sejak 9 Maret (WHO,2020), Pandemi Covid-19 mulai terdeteksi di Indonesia sejak 2 Maret 2020, kemudian menyebar ke seluruh 27 kota dan kabupaten di Jawa Barat. Akibat penyebaran Covid-19 yang cepat mendorong pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya penanggulangan penyebaran virus tersebut.

Implikasi dari ditetapkannya pandemi Covid-19 berada di bencana nasional yaitu kebijakan penanggulangan covid-19 berada di pemerintah pusat bersama dengan pemerintah daerah yang mana setiap pemangku kepentingan harus tunduk dan taat kepada kebijakan. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di sejumlah daerah di Indonesia, termasuk pelarangan segala jenis aktivitas lainnya

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Ekspor, Impor dan Belanja Pemerintah Sektor Pendidikan, krisis moneter (1997-1998), pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1994–2023” menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh ekspor, impor, belanja pemerintah sektor pendidikan, krisis moneter 1997-1998 serta Pandemi Covid-19 secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 1994–2023?
2. Bagaimana pengaruh ekspor, impor, belanja pemerintah sektor pendidikan, krisis moneter 1997-1998 serta Pandemi Covid-19 secara Bersama-sama

terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 1994–2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh ekspor, impor, belanja pemerintah sektor pendidikan, krisis moneter 1997-1998 serta pandemi Covid-19 secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 1994–2023.
2. Menganalisis pengaruh ekspor, impor, belanja pemerintah sektor pendidikan, krisis moneter 1997-1998 serta pandemi Covid-19 secara Bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 1994–2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan literatur pada bidang ekonomi makro, terutama dalam analisis hubungan variabel makro ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi pemerintah, khususnya lembaga yang berwenang dalam penyusunan kebijakan fiskal dan moneter yang lebih efektif. Tujuannya adalah untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional dan mempercepat tercapainya pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan dan dasar bagi penelitian lanjutan yang bermaksud untuk memperluas atau memperdalam kajian mengenai faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti tingkat

investasi, volume ekspor, atau tingkat produktivitas tenaga kerja

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang serupa, baik dengan memperluas variabel, atau menggunakan metode analisis yang berbeda.

1.5.2 Bagi pemerintah

Dapat memberikan berupa informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif, dapat mendukung proses terhadap program pembangunan yang telah berjalan.

1.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis melakukan penelitian di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang setiap variabelnya diperoleh dari World bank serta beberapa sumber media online yang relevan dan terpercaya.

1.6.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dimulai sejak bulan Oktober 2025 dengan pengajuan judul kepada pihak program studi Ekonomi Pembangunan dan penulis memperkirakan penelitian ini selesai pada bulan April 2026 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

[illegible]